

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk lansia pada umumnya banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yaitu proses menua dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Ponto dkk, 2015). Menua merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia, proses menua tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan dan merupakan proses sepanjang waktu (Nugroho, 2015)

Berdasarkan data dari *World Population Prospect Revision Tahun 2017 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)*, jumlah lansia yang berusia 60 tahun di dunia pada tahun 2017 mencapai 962 juta, angka ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 yang diprediksikan akan mencapai sekitar 2,1 miliar lansia di seluruh dunia. Di Indonesia, presentase lansia pada tahun 2019, terdapat 9,60% atau sekitar 25,64 juta lansia diseluruh penduduk. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 sebanyak 9, 27% atau sekitar 24,49 juta lansia di Indonesia (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2019). Jumlah lansia di Provinsi Gorontalo tahun 2018 adalah 123.617 jiwa penduduk lansia sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 125.762 jiwa. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020)

Seiring berjalannya waktu, lansia secara alami juga akan menghadapi masalah penurunan kesehatan yang sangat rentan terkena berbagai macam penyakit. Penyakit yang sering menyerang lansia adalah rematik (*Rheumatoid*

Arthritis), hipertensi, diabetes melitus, gagal jantung, gangguan fungsi ginjal serta gangguan fungsi hati dan juga terdapat berbagai keadaan yang sering mengganggu lansia seperti gangguan fungsi kognitif, keseimbangan badan, penglihatan dan pendengaran (Haryono dan Setianingsih dalam Sunarti 2018)

Penyakit terbanyak yang di derita lansia yang dapat mengganggu kondisi kesehatan lansia adalah penyakit sendi yakni *Rheumatoid Arthritis*, dengan prevalensi 52,3% (Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan, 2008). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa penderita *Rheumatoid Arthritis* diseluruh dunia telah mencapai 335 juta jiwa, artinya diperkirakan angka kejadian ini akan terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (WHO, 2016)

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) bahwa *Rheumatoid Arthritis* termasuk penyakit tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun, prevalensi penyakit sendi termasuk penyakit *Rheumatoid Arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9%, sedangkan prevalensi berdasarkan gejala sebesar 24,7%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa angka kejadian penyakit *Arthritis* pada tahun 2017 mencapai 14.391 jumlah kasus (Badan Pusat Statistik, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, angka kejadian penyakit *Arthritis* pada tahun 2019 mencapai 7.089 jumlah kasus dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.457 jiwa dan perempuan sebanyak 4.632 jiwa. *Rheumatoid Arthritis* merupakan penyakit yang berada pada urutan ke-3 dari 10

penyakit yang menonjol di Kota Gorontalo. (Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, 2020)

Rheumatoid Arthritis dikenal sebagai suatu penyakit autoimun dimana persendian (biasanya sendi tangan dan sendi kaki) mengalami peradangan atau inflamasi sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan bahkan bisa menyebabkan kerusakan pada daerah sendi (Siwi, 2016). Biasanya menyerang pada persendian kecil di tangan dan di kaki terlebih dahulu, gejala yang sering muncul diantaranya sendi terasa kaku dan rasa sakit, pergerakan terbatas pada sendi apapun, warna kemerahan yang tampak pada daerah sendi yang sakit, ruam serta benjolan yang tampak pada sendi. Penyakit ini baiknya tidak dibiarkan, karena akan merusak sendi yang dapat menimbulkan nyeri hebat yang akan mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga tidak mampu melakukan pekerjaan (Hermayudi dan Ayu, 2017)

Rheumatoid Arthritis disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, hormon, imunologi dan faktor infeksi, ada beberapa cara dalam mengatasinya yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Terapi non-farmakologi dapat dilakukan dengan berolahraga ringan, menjaga berat badan ideal, hindari aktivitas yang berlebihan, pola makan teratur, kompres air hangat didaerah nyeri, senam rematik, minuman seduhan temulawak, minum susu kedelai dan sebagainya (Purwoastuti dalam Hili, 2017)

Rheumatoid Arthritis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang di pengaruhi oleh sikap lansia yang kurang tepat sehingga dapat memperlambat kesembuhan bahkan akan memperparah, untuk itu diperlukan sikap yang benar dalam mengatasi penyakit ini (Hili, 2017). Sikap merupakan konsep yang sangat

penting dalam komponen sosio-psikologis, karena cenderung bertindak dan berpersepsi. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014)

Adapun penelitian yang dilakukan Deis (2014) dimana dari 79 responden yang diteliti, ada 35 responden (43%) bersikap baik dan 44 responden (57%) kurang baik, sehingga dapat dilihat bahwa sikap dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis* masih dalam kategori kurang baik, hal ini disebabkan karena lansia kurang memperhatikan kesehatannya seperti sering mengkonsumsi makanan yang tidak teratur, masih tetap melakukan aktivitas yang berlebihan yakni dengan mengangkat beban yang terlalu berat karena sebagian besar pekerjaan responden sebagai petani, dan juga mereka menyatakan apabila merasakan nyeri yang dilakukannya hanya dengan melakukan pijatan serta mengkonsumsi obat warung untuk meringankan nyeri tersebut tanpa adanya resep dari dokter.

Sikap dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis* sangat penting untuk diterapkan karena jika tidak maka akan terjadi kekambuhan. Berdasarkan penelitian Suryanda dkk 2019, menunjukkan bahwa 38 dari 87 responden (29,9%) sering mengalami kekambuhan dan sisanya jarang mengalami kekambuhan. Penyebab dari kekambuhan penyakit ini disebabkan karena beraktivitas lebih, umumnya semakin berat aktivitas yang dilakukan oleh lansia dalam kegiatan sehari-hari maka akan lebih sering mengalami kekambuhan, adapun usaha untuk menjaga agar tidak

mengalami kekambuhan tergantung pada sikap penderita itu sendiri (Suryanda dkk, 2019)

Penderita *Rheumatoid Arthritis* harus memiliki serta menerapkan sikap dalam mencegah kekambuhan diantaranya menjalani diet yang sehat dan berolahraga secara teratur karena seseorang yang memiliki kelebihan berat badan (obesitas) dapat menyebabkan beban pada tulang dan sendi, berolahraga secara teratur dapat membantu menurunkan berat badan dan meringankan tekanan pada tulang dan sendi. Selain itu juga sendi akan terasa lebih kaku dan otot menjadi lebih lemah jika tidak digerakkan, untuk itu dibutuhkan aktivitas, tetapi aktivitas yang seimbang dan tidak berlebihan (Hermayudi dan Ayu, 2017). Penderita juga harus menjaga pola makan, sebab jika sembarangan memakan makanan yang tidak sehat dapat memperparah penyakit tersebut (Imade , 2016)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera dkk, 2017 menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kekambuhan *Rheumatoid Arthritis* antara lain yaitu faktor pekerjaan/aktivitas, dimana faktor pekerjaan/aktivitas merupakan salah satu faktor munculnya kekambuhan penyakit ini, berbagai aktivitas dengan beban pekerja dan daya tekanannya yang dapat memperberat sendi dan pekerjaan yang banyak menggunakan tangan dalam jangka waktu yang lama, sering menjadi keluhan-keluhan yang dapat dirasakan pada setiap penderita. Selaitu itu juga faktor pola makan, dimana menunjukan bahwa responden yang memiliki pola makan yang tidak baik tetapi tidak sering mengalami kekambuhan yaitu sebanyak 3 responden (33,3%), begitupun sebaliknya ada juga responden yang memiliki polah makan baik tetapi sering mengalami kekambuahn yaitu sebanyak 23

responden sebanyak (79,3%). Hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan mengonsumsi makanan yang dapat memicu terjadinya kekambuhan *Rheumatoid Arthritis*, makanan merupakan faktor penting dalam memicu kekambuhan seperti, menghindari produk susu, buah jeruk, tomat, jeroan, dan makanan tertentu lainnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan/aktivitas dan pola makan dengan kekambuhan *Rheumatoid Arthritis* di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud.

Dengan demikian lansia harus tetap memperhatikan kesehatannya yakni dengan berolahraga ringan dan teratur, menjaga berat badan ideal, hindari aktivitas yang berlebihan, pola makan teratur, kompres air hangat didaerah nyeri, senam rematik, minum susu kedelai serta hindari mengonsumsi obat warung ataupun tanpa adanya resep dari dokter. Itulah bentuk sikap dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan studi literatur mengenai “Sikap Lansia Dalam Mengatasi *Rheumatoid Arthritis* “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana sikap lansia dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis*“

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti *literature* tentang sikap lansia dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi literatur ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan khususnya yang berkaitan tentang sikap lansia dalam mengatasi *Rheumatoid Arthritis*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Studi literatur ini diharapkan sebagai referensi untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan mutu pelayanan keperawatan, serta memberikan masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gerontik.